

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya lebih dari 36 juta orang meninggal karena Penyakit Tidak Menular (PTM) (63% dari seluruh kematian). Lebih dari 9 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular terjadi sebelum usia 60 tahun, dan 90% dari kematian “dini” tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. (Infodatin, 2013).

Hipertensi adalah kondisi tekanan darah tinggi yang abnormal, yaitu tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg yang diukur minimal pada tiga kesempatan waktu yang berbeda (Smeltzer and Bare, 2010 ; Corwin, 2009). Di Indonesia hipertensi menempati urutan nomor tiga penyebab kematian setelah penyakit stroke dan tuberkulosis dengan proporsi kematian-nya mencapai mencapai 6,7% (Departemen Kesehatan, 2010).

Seseorang dinyatakan menderita hipertensi bila tekanan darahnya di atas normal atau tekanan sistolik lebih tinggi 140 mmHg dan diastoliknya diatas 90 mmHg. Sistolik adalah tekanan darah pada saat jantung memompa darah kedalam pembuluh nadi (saat jantung berkontraksi). Diastolik adalah tekanan darah pada saat jantung mengembang atau relaksasi. Berdasarkan etiologi, hipertensi dibedakan menjadi 2, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah suatu kondisi terjadinya tekanan darah tinggi sekitar 95% yang disebabkan faktor gaya hidup seperti kurang bergerak (inaktivitas) dan pola makan. Hipertensi sekunder adalah suatu kondisi terjadinya tekanan darah tinggi lebih jarang hanya sekitar 5% dan disebabkan oleh kondisi medis (misalnya penyakit ginjal) atau reaksi terhadap obat-obatan tertentu (misalnya pil KB). (Nurarima, 2012)

Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan atau mencegah penyakit berikut gejalanya (Sutrisni dkk, 2006). Obat adalah semacam zat baik kimiawi maupun tumbuhan yang dalam dosis layak maupun mempengaruhi organ-organ

tubuh agar berfungsi secara normal. Pengertian lain menyebutkan bahwa obat adalah suatu zat yang digunakan untuk diagnosis pengobatan, menyembuhkan atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan (Saraswati, 2009).

Terapi pada Hipertensi terbagi menjadi 2 yaitu terapi Farmakologis dan Non Farmakologis. Berdasarkan JNC VIII (2003), terapi Farmakologis terdiri dari beberapa golongan obat yaitu: Diuretik, ACEI/ARB, *Beta bloker*, *Calcium Channel Blocker*, *Vasodilator*, *Centrally acting agents*.

Menurut PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia) 2015, terapi non-farmakologis hipertensi yaitu :

Penurunan berat badan yaitu dengan mengganti makanan tidak sehat dengan memperbanyak asupan sayuran dan buah-buahan dapat memberikan manfaat yang lebih selain penurunan tekanan darah, seperti menghindari diabetes dan dislipidemia, kemudian mengurangi asupan garam. Di negara kita, makanan tinggi garam dan lemak merupakan makanan tradisional pada kebanyakan daerah. Tidak jarang pula pasien tidak menyadari kandungan garam pada makanan cepat saji, makanan kaleng, daging olahan dan sebagainya. Tidak jarang, diet rendah garam ini juga bermanfaat untuk mengurangi dosis obat antihipertensi pada pasien hipertensi derajat ≥ 2 . Dianjurkan untuk asupan garam tidak melebihi 2 gr/ hari. Serta olah raga yaitu Olah raga yang dilakukan secara teratur sebanyak 30 – 60 menit/ hari, minimal 3 hari/ minggu, dapat menolong penurunan tekanan darah. Terhadap pasien yang tidak memiliki waktu untuk berolahraga secara khusus, sebaiknya harus tetap dianjurkan untuk berjalan kaki, mengendarai sepeda atau menaiki tangga dalam aktifitas rutin mereka di tempat kerjanya.

Berdasarkan uraian diatas maka alasan peneliti melakukan penelitian “Pola Penyakit Hipertensi Dan Terapinya Di Puskesmas Tapa” yaitu Penyakit Tidak Menular (PTM) salah satunya Hipertensi ternyata lumayan banyak disekitar Puskesmas Tapa dan menurut informasi yang peneliti dapatkan di Puskesmas Tapa bahwa penyakit tidak menular merupakan prioritas program pemerintah karena kebanyakan orang-orang meninggal disebabkan karena Penyakit Tidak Menular ini (PTM), sehingga mereka baru melakukan pendataan tentang Penyakit Tidak Menular di sekitar lingkungan puskesmas dan karena peneliti orang farmasi

selain mendata Pola Penyakit Tidak Menular (PTM) Hipertensi peneliti juga melihat terapi apa yang digunakan di Puskesmas Tapa.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait pola pasien hipertensi yang berobat di puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer. Hal ini diperlukan sebagai sarana untuk mengevaluasi tingkat pemberian pelayanan kesehatan fasilitas kesehatan tingkat primer, khususnya di kota Gorontalo. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Penyakit Hipertensi dan Terapinya Di Puskesmas Tapa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana Pola Penyakit Hipertensi dan Terapinya di Puskesmas Tapa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk mengetahui Pola Penyakit Hipertensi di Puskesmas Tapa.

Tujuan Khusus:

1. Mengetahui ketepatan indikasi obat pada penyakit Hipertensi di Puskesmas Tapa
2. Mengetahui ketepatan obat penyakit Hipertensi di Puskesmas Tapa
3. Mengetahui ketepatan dosis obat penyakit Hipertensi di Puskesmas Tapa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mahasiswa, pengalaman dan keterampilan bagi peneliti terkait dengan penyakit tidak menular yaitu hipertensi dan terapinya.
2. Bagi Institut Puskesmas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi puskesmas atau dapat menambah informasi bagi tenaga kesehatan
3. Bagi jurusan, hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.